

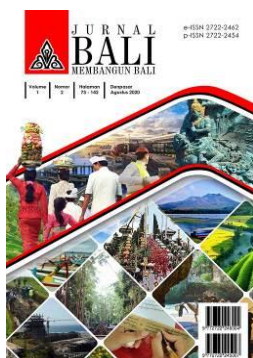


Bentuk dan Nilai Baru dalam Kreativitas Penciptaan Komposisi Musik Gender Wayang “Tipat Taluh”

I Made Bayu Puser Bhumi¹, Ni Wayan Ardini², I Gede Yudarta³

^{1,2,3}Institut Seni Indonesia Denpasar

E-mail: ¹bayupusherbumi@gmail.com, ²niwayanardini17@gmail.com, ³gedeyudarta@isi-dps.ac.id



Sejarah Artikel

Diterima pada
23 Juni 2024

Direvisi pada
26 Juni 2024

Disetujui pada
27 Juni 2024

Abstrak

Tujuan: Penelitian ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa banyak dimensi kreativitas yang dapat dikembangkan dalam bentuk penciptaan karya-karya baru Gender Wayang. Hal ini terlihat melalui salah satu karya baru Gender Wayang yang berjudul “Tipat Taluh”.

Metode penelitian: Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi dokumen.

Hasil dan pembahasan: “Tipat Taluh” merupakan sebuah karya musik baru Gender Wayang yang ide besarnya dilandasi oleh pemikiran filosofis yang berimplikasi pada penemuan bentuk dan metode komposisi baru untuk Gender Wayang. Dengan konsep keseimbangan dan kesederhanaan “Tipat Taluh” (ketupat berbentuk telur), Komposer Gusti Komin Darta mentransformasikan konsep tersebut menjadi sebuah karya baru Gender Wayang. Pembaharuan yang dilakukan jelas mempunyai kecenderungan pada pengolahan pola musik serta sistem baru pembentukan jalinan (kotekan).

Implikasi: Keseimbangan aspek pelestarian dan pengembangan Wayang Gender akan berdampak positif apabila keduanya seimbang, yaitu pelestarian melalui kontestasi, sedangkan pengembangan dengan mendorong terciptanya karya-karya baru Wayang Gender.

Kata kunci: gender wayang, kreativitas, “tipat taluh”, bentuk, nilai

Abstract

Purpose: This research was conducted to show that there are many dimensions of creativity that can develop in the form of creating new Gender Wayang works. This can be observed through one of Gender Wayang's new works entitled “Tipat Taluh”. Research methods: The research method used is a qualitative research method. Data collection was carried out by observation, interviews, and document studies.

Results and discussion: Departing from in-depth analysis processes, the result was that “Tipat Taluh”'s work is a new musical composition for Gender Wayang where the big idea is based on philosophical thoughts which have implications for the discovery of a new form and method of composition for Gender Wayang. With the concept of balance and simplicity of “Tipat Taluh” (egg-shaped ketupat), Gusti Komin Darta (composer) transformed these concepts into a new work on Gender Wayang. The updates carried out clearly have a tendency towards processing musical patterns as well as a new system of forming intertwining (kotekan).

Implications: The balance of aspects of preservation and development of Gender Wayang will have a positive impact if both are in balance, preservation through contestation, while development by fostering the creation of new works on Gender Wayang.

Keywords: gender wayang, creativity, “tipat taluh”, form, value.

PENDAHULUAN

Tradisi dalam seni memiliki sifat yang statis serta imanen bagi manusia yang melakoninya. Begitu pula dalam kesenian tradisi, pelaku seni hanya perlu menjaga serta merawat kesenian tersebut agar tetap lestari. Kendati demikian, sebagai seorang individu tentunya manusia dalam konteks pelaku seni memiliki obsesi individu untuk tidak diam dalam kenyamanan (Sumardjo, 2016). Bergerak dengan keseluruhan nilai baru, pelaku seni beranjak dari sesuatu yang bersifat statis menuju entitas yang dinamis. Pergerakan itulah yang menjadi cikal bakal dari kreativitas.

Kreativitas pada penciptaan karya karawitan telah menyumbang andil positif dalam perkembangan dunia karawitan (Sugiarta, 2012). Tidak cukup hanya dengan pelestarian, perkembangan merupakan syarat mutlak bagi suatu kesenian termasuk seni karawitan untuk menjaga eksistensi serta kontribusinya terhadap upaya pemajuan kebudayaan. Dalam penciptaan karawitan Bali, kreativitas yang dilakukan dalam banyak hal menempatkan tradisi sebagai fondasi yang kuat. Berbekal pengetahuan tradisi yang mumpuni, beberapa seniman karawitan Bali menggunakan pengetahuan empiris yang dimiliki sebagai “pisau” untuk membedah nilai-nilai estetis sebuah fenomena kehidupan dan kemudian ditransformasikan menjadi sebuah karya karawitan baru.

Salah satu tokoh kreativitas karawitan dan juga pembaharu komposisi karawitan yang menjadi panutan bagi banyak seniman karawitan di Bali adalah I Wayan Lotring. Lotring merupakan seorang maestro dan seniman karawitan legendaris asal banjar Tegal, Kuta yang lahir pada tahun 1887 (Herbst, 2015). Lotring lahir di akhir abad ke-19 dan menunjukkan pengaruh kiprahnya pada abad ke-20. Lotring berkiprah dengan keahliannya yang mana salah satunya sebagai pemain Gender Wayang dan juga komposer karawitan yang jenius.

Lotring merupakan tonggak kreativitas komposisi gamelan di Bali. Berbagai karyanya dalam banyak jenis barungan gamelan di Bali diciptakan berdasarkan konsep serta ideologi baru pada zaman tersebut. Salah satu gubahannya adalah Gending Sekar Gendot. Sekar Gendot merupakan repertoar Gender Wayang yang tergolong pada tabuh petegak (karya instrumental).

Karya Sekar Gendot Gender Wayang kemudian ditransformasikan oleh Lotring menjadi karya pelegongan. Dengan melakukan aransemen dan penyesuaian dengan gamelan pelegongan saih 5, Lotring menunjukkan kepiawaiannya sebagai seorang komposer dengan nafas kreativitas yang sangat kental.

Dari beberapa kreativitas penciptaan garapan baru pada ensambel gamelan Bali, Gender Wayang adalah ensambel gamelan yang memiliki daya tarik tersendiri untuk dijelajah. Termuat dalam beberapa prasasti, istilah Gender Wayang yang

dulunya disebut sebagai Salunding Wayang salah satunya disebutkan pada prasasti Cempaga (tahun 1337 Masehi) (Mariyana & Hartini, 2021). Berdasarkan angka tahun tersebut, maka Gender Wayang diklasifikasikan sebagai gamelan golongan tua.

Kata *gender* merujuk pada sebuah instrumen berbilah sedangkan secara etimologi kata *wayang* berasal dari kata bayang atau bayangan. Pada mulanya Gender Wayang memang menjadi bagian tak terpisahkan dari pertunjukan wayang kulit di Bali. Hal tersebut dapat dibuktikan dari berbagai repertoar (gending) yang dimiliki oleh gamelan Gender Wayang. Jika dibidik dari jenis-jenis repertoarnya, gending Gender Wayang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu gending pewayangan (yang berkaitan dengan rentetan pertunjukan wayang) dan gending *petegak* (instrumental).

Dalam konteks kreativitas penciptaan karya baru berbasis gamelan Gender Wayang, jenis gending *petegak* memiliki peluang yang lebih besar untuk dikembangkan, mengingat gending yang berkaitan dengan lakon pertunjukan wayang kulit memiliki aturan-aturan tersendiri yang harus dipertahankan. Sebagian besar ide penciptaan dari repertoar atau gending *petegak* dari Gender Wayang nampaknya diinspirasi oleh konsep keindahan alam (secara spesifik yaitu hewan serta bunga). Sekar Sungsang, Sekar Taman, Sekar Gendot, dan Sekar Jepun merupakan judul repertoar gamelan Gender Wayang yang diilhami oleh bunga. Sedangkan Cecek Megelut, Cerucuk Punyah, Cangak Merengang, Dongkang Menek Bui, Lelasan Megat Yeh, dan Merak Angelo merupakan gending yang diilhami oleh hewan.

Berbagai repertoar yang disebutkan di atas merupakan suatu karya yang memang merupakan warisan dari sebuah kesenian tradisi. Terdapat suatu konsep yang mengakar kuat pada bentuk komposisinya yang mana masih bertolak pada pola-pola pengkomposisian tradisi seperti pengorganisasian tangan, pola ubit-ubitan, ukuran melodi, serta pemanfaatan register-register nada pada instrumen Gender Wayang.

Keberanian untuk mendobrak kelaziman tersebut secara progresif nampaknya tidak banyak dilakukan oleh penekun Gender Wayang. Nelwandi dalam artikelnya menyampaikan bahwa motif, desakan, dan kebutuhan merupakan 3 unsur terjadinya kegiatan yang dilakukan individu (termasuk di dalamnya aktivitas seni) (Nelwandi, 2016). Pernyataan tersebut relevan dengan kondisi di atas. Hal tersebut karena Gender Wayang kini lebih banyak digeluti karena faktor eksternalnya dalam ajang kompetisi yang bertendensi pada euforia sesaat. Apakah kompetisi hal yang buruk tentu jawabannya tidak sepenuhnya buruk. Tujuan kompetisi acapkali mendistraksi esensi dari suatu karya yang diciptakan.

Dari sekian banyak penekun Gender Wayang, Gusti Komin Darta adalah seorang pemain Gender Wayang andal sekaligus seorang komposer yang konsisten

menciptakan karya-karya Gender Wayang dengan “nafas” baru, baik dari segi ide, konsep maupun pembaharuan cara pandang komposisi. Salah satu dari karyanya berjudul “Tipat Taluh”. Mengangkat salah satu hasil kearifan lokal masyarakat Bali “tipat” (ketupat) sebagai ide penciptaan karyanya, Komin menyuguhkan pembaharuan komposisi yang luar biasa untuk perkembangan gamelan Gender Wayang.

“Tipat Taluh” yang merupakan hasil kearifan lokal masyarakat Bali tampaknya memiliki nilai filosofis yang dirasakan menarik untuk digunakan sebagai ide penciptaan karya Gender Wayang. Jika merujuk pada bentuk fisiknya, *tipat taluh* memang tergolong pada jenis tipat yang memiliki ukuran paling kecil serta memiliki pola jalinan yang paling sederhana dibandingkan bentuk-bentuk tipat Bali lainnya. Kesederhanaan itulah yang kemudian ditransformasikan oleh Komin ke dalam aspek kompositoris karya Gender Wayang dengan judul “Tipat Taluh”. Pola *ubit-ubitan*, pemilihan nada, pembentukan ritme, serta pengkomposisian pola musik secara keseluruhan bertendensi pada konsep besar “kesederhanaan”.

Karya dengan judul “Tipat Taluh” menjadi salah satu contoh kemurnian kreativitas dalam dunia penciptaan karya Gender Wayang yang sarat akan revitalisasi nilai estetik serta dilakukan secara sistematis dan metodis. Kendatipun merupakan sebuah karya baru, Komin tidak menampik bahwa kebaruan muncul dari sesuatu yang telah ada sebelumnya. Sejalan dengan itu, sebuah karya baru tidak harus dipertentangkan dengan sesuatu yang bersifat tradisi karena tradisi dapat menjadi landasan kuat bagi sebuah karya baru (Sudirga, 2020). Kajian yang dilakukan nantinya akan bermuara pada upaya menghadirkan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis terkait konsep penciptaan musik baru untuk memantik geliat penciptaan baru pada gamelan golongan tua.

METODE PENELITIAN

Tulisan ilmiah ini menggunakan metode kualitatif. Pengantar studi kualitatif dimulai dari identifikasi masalah, kemudian dilanjutkan dengan dikemukakannya tujuan dari riset kualitatif yang dilakukan (Chreswell, 2015). Karya ini didukung dengan data primer (diperoleh dari hasil observasi dan interview) dan data skunder (literatur dan buku-buku yang berkaitan dengan topik yang dibahas).

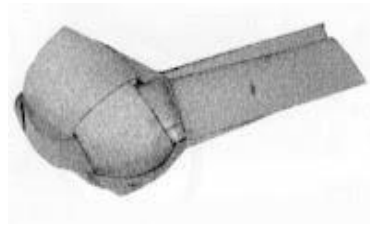
Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini menggunakan 2 teknik pengumpulan data, yaitu observasi dan wawancara. Observasi dibagi menjadi tiga, yaitu observasi partisipasi, non partisipasi dan kuasi-partisipasi. Dalam tulisan ini, observasi partisipasilah yang diaplikasikan dalam pengumpulan data. Ini digunakan karena pengamatan sistematis dilakukan sebagai peneliti dan juga seorang musisi yang memahami karya “Tipat Taluh” dengan cukup baik. Untuk mendukung hasil

pengamatan tersebut, wawancara dilakukan dengan komposer karya “Tipat Taluh”, yaitu Gusti Komin Darta. Tenya jawab sistematis tersebut dilakukan pada tanggal 25 September 2023 untuk mendapatkan data tentang aspek kompositoris serta nilai filosofis karya “Tipat Taluh”.

Data skunder diperoleh dari hasil telaah berbagai literatur seperti penggalian informasi dari buku dan artikel ilmiah yang mengemukakan berbagai pandangan dan pendapat yang relevan serta memiliki koherensi terhadap pemahaman kreativitas serta suatu pembentukan paradigma baru tentang komposisi kreasi baru. Selain menggali informasi dari buku dan artikel ilmiah, sumber diskografi mampu menghadirkan data yang dapat menjadi acuan untuk menganalisis sejauh mana kreativitas berkembang dalam karya “Tipat Taluh”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

“Tipat Taluh” sebagai Nilai dan Konsep Garap



Gambar 1. Bentuk *tipat taluh*
[Sumber: Serba Serbi Hindu-Bali, 2024]

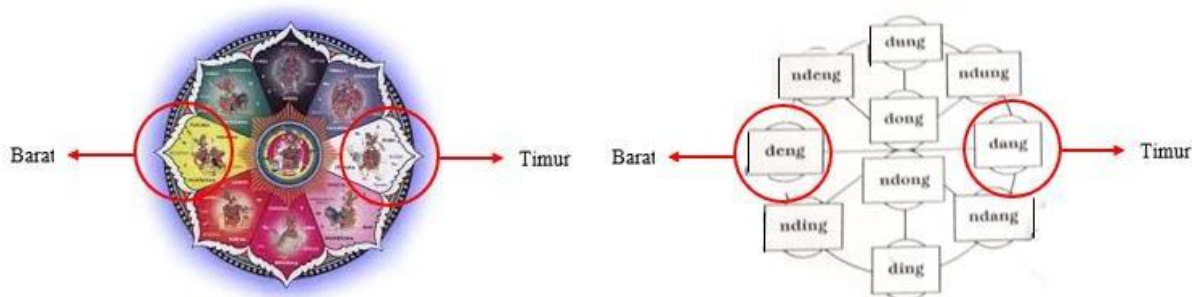
Sebuah karya seni dapat dikatakan bermakna ketika karya tersebut mengandung nilai-nilai tertentu seperti nilai artistik, nilai kognitif dan nilai hidup (Sumardjo, 2016). *Tipat taluh* (ketupat/*tipat* berbentuk telur) merupakan sebuah hasil kreativitas masyarakat Bali berupa ketupat yang dibuat dengan cara menganyam 1 lembar janur (daun kelapa yang masih muda) dengan panjang 90 cm dan lebar 2,5 cm hingga menyerupai bentuk telur (Padma et al., 2014). Banyak digunakan sebagai bagian dari *bebantenan* (sarana upacara) dalam tradisi adat ataupun agama Hindu di Bali, *tipat taluh* ternyata memiliki makna filosofis yang menarik untuk dibahas. Berikut merupakan perspektif makna filosofis yang terkandung pada *tipat taluh*.

Tipat Taluh sebagai Representasi Nilai Keseimbangan dan Kesederhanaan

Tipat taluh merupakan jenis tipat yang mana memiliki bentuk menyerupai taluh atau telur. Bahan untuk pembuatan *tipat taluh* hanya membutuhkan setengah batang janur (helai daun kelapa yang masih muda). Dibandingkan dengan jenis tipat lainnya,

tipat taluh adalah tipat yang digolongkan sebagai tipat dengan teknik pembuatan yang sederhana. Hanya memiliki empat tahap atau proses pembuatan, *tipat taluh* dapat dipelajari dengan mudah oleh setiap orang.

Tipat atau ketupat merupakan suatu symbol keseimbangan berupa dua wujud entitas. Pertama entitas tipat sebagai benda fisik berupa sebuah anyaman dari sehelai atau setengah batang janur, dan yang kedua merupakan entitas ruang (nonfisik) yang tercipta di dalam anyaman fisik. Sama halnya dengan taluh (telur), jika ditinjau dari warnanya, isi dari telur terdiri dari dua warna, yakni warna putih dan kuning. Konsep dualitas yang terkandung dalam *tipat taluh* tentunya sangat relevan dengan konsep-konsep keseimbangan nilai ajaran Hindu di Bali.



Gambar 2. Konsep keseimbangan filosofis *taluh* (telur)

Terkait dengan warna, kuning dan putih dalam kebudayaan Hindu Bali sangat erat kaitannya dengan warna pengider buwana (mandala) yang berisi warna dari masing-masing arah penjuru mata angin (Karja, 2021). Putih adalah warna pada arah Timur di mana Dewa Iswara adalah Dewa yang berstana pada arah tersebut sedangkan Dewa Mahadewa merupakan Dewa yang berstana pada arah barat dengan simbol warna kuning.

Tidak hanya dapat diulas berdasarkan Dewa dan warnanya, pada perspektif musik tradisional Bali, kesembilan penjuru mata angin tersebut memiliki nadanya masing-masing. Nada tersebut dikenal dengan 10 nada yang terbagi ke dalam dua laras, yakni pelog dan selendro. Laras pelog disebut dengan Panca Tirta, sedangkan laras Selendro disebut Panca Gni (Bandem, 1986). Kedua laras tersebut lagi-lagi merupakan sebuah konsep dualitas di mana Panca Tirta adalah simbol Smara dan Panca Gni adalah simbol Ratih (Laki-laki dan perempuan) (Donder, 2005). Timur nada dang; tenggara nada ndang; selatan nada ding; barat daya nada nding; barat nada deng; barat laut nada ndeng; utara nada dung; timur laut nada ndung; dan ditengah nada dong dan ndong.

“Tipat Taluh” sebagai Konsep Penciptaan Musik Gender Wayang

Makna warna dalam *tipat taluh* nyatanya memberi ilham musikal yang amat dahsyat bagi seorang komposer bernama Gusti Komin Darta. Komin merupakan komposer dari karya musik baru untuk Gender Wayang berjudul “Tipat Taluh”. Dalam sesi wawancara yang dilakukan pada tanggal 25 September 2023, Komin mengenalkan konsep komposisinya yakni “kecil namun besar”. Apa yang dimaksud kecil dalam konsep tersebut adalah Gender Wayang sebagai ensambel musik tradisional Bali dengan hanya terdiri dari 2 jenis instrumen (pemade dan barangan), Gender Wayang merupakan instrumen kecil jika dibandingkan dengan ensambel gamelan lainnya. Sedangkan kata “besar” merupakan harapan Komin agar Gender Wayang melalui kreativitas yang dibuat mampu memberi pengaruh yang besar bahkan mampu menjadi tolak ukur kreativitas penciptaan pada ensambel gamelan Bali yang lain.

Konsep dualitas dan kesederhanaan “Tipat Taluh” ditransformasikan kedalam aspek-aspek kompositoris karya baru Gender Wayang. Kesederhanaan tersebut diwujudkan pada pembuatan pola musik yang sederhana, tempo yang datar, serta dinamika yang tidak agresif. Namun dibalik kesederhanaan tersebut, karya “Tipat Taluh” dikomposisikan dengan sistem kuotasi yang menakjubkan. Sistem tersebut akan memanipulasi telinga pendengar secara tidak langsung. Jika dibidik dari perspektif pendengar, maka komposisi ini memiliki tingkat kerumitan untuk dibedah jika hanya mendengar audio dari karya “Tipat Taluh” tersebut. sebaliknya kerumitan yang tampak pada pendengar akan terasa sederhana bagi pemain musik (pemain Gender Wayang) dikarenakan pola-pola musiknya sudah dibagi sedemikian rupa.

“Tipat Taluh” sebagai Bentuk Kreativitas Komposisi Baru

Komposisi merupakan suatu tahap atau proses penyusunan ataupun pengaturan berbagai elemen menjadi sebuah entitas yang utuh. Dalam perspektif karawitan, komposisi merupakan sebuah proses penyusunan berbagai elemen-elemen intramusikal maupun ekstrasusikal menjadi sebuah karya yang utuh. Ide, konsep serta paradigma seorang komposer merupakan aspek ekstrasusikal, sedangkan bunyi, nada, ritme, melodi, tempo dan dinamika merupakan unsur-unsur intramusikal. Penyusunan kedua aspek tersebut yang dilakukan dengan kesadaran penuh akan menciptakan suatu karya yang memiliki makna dan nilai-nilai estetik.

Pada tataran penciptaan karya musik baru, tahapan kosepsi serta penentuan visi yang jelas merupakan hal yang esensial (Sudirana, 2019). Komin menjabarkan konsep musikalnya pada sebuah pembaruan sistem sangsih pada proses pembuatan pola ubit-ubitan. Tujuannya sangatlah jelas, yakni menggali potensi-potensi aspek

kompositoris baru pada gamelan Gender Wayang. Sebagai sebuah nilai bentuk seni, kualitas suatu karya musik diwujudkan dengan unsur-unsur musikalnya seperti nada, irama, tempo, melodi, serta dinamika (Sumardjo, 2016). Dari berbagai unsur musikal tersebut, analisis bentuk dari karya “Tipat Taluh” khusus mengupas aspek yang paling menarik yakni teknik pengolahan pola musikal serta teknik penerapan pola *interlocking* baru.

Pengkomposisian Pola Musik pada Karya “Tipat Taluh”

Karya “Tipat Taluh” dikomposisikan berdasarkan kumpulan-kumpulan pola musik. Pola musik yang dibuat oleh Komin pada dasarnya tidak bertendensi untuk menciptakan kerumitan pada masing-masing pemain musik sebagaimana beberapa komposisi-komposisi musik baru dan tradisional dibuat. Ide besarnya adalah bagaimana pola itu dikembangkan dan kemudian dioperasikan berdasarkan register nada yang dimiliki oleh Gender Wayang. Hal ini sejalan dengan proses pembuatan “Tipat Taluh” sebagai berikut.

Tahap Pembentukan Pola Dasar

Pola dasar adalah pola tematik yang diangkat pada karya “Tipat Taluh”. Nada yang digunakan nampaknya diinspirasi oleh konsep dualitas warna kuning dan putih taluh (telur) ayam. Secara spesifik nada dari warna putih (timur) pada konsep 10 nada Panca Tirta dan Panca Gni adalah nada dang, sedangkan warna kuning (barat) nadanya adalah deng. Pola dasar awal tangan kanan yang dibentuk pada instrumen pemade dimulai dari nada dang oktaf kedua dari keseluruhan 3 oktaf nada pada ensambel Gender Wayang. Berikut merupakan penggalan notasi pola bagian awal karya “Tipat Taluh”:

Keterangan Notasi:

1. Ki : pola yang dimainkan tangan kiri
2. Ka : pola musik yang dimainkan tangan kanan

Ki

Ka 45̣ 54̣ 45̣ 54̣ 45̣ 54̣ 45̣ . 45̣ 54̣ 45̣ 54̣

Notasi 1. Pola Bagian Awal

Merujuk pada notasi 1, pola yang dibentuk pada dasarnya sangatlah sederhana. Dimainkan oleh instrumen Gender Barangan terlebih dulu kemudian

dilanjutkan Gender Pemade secara berulang-ulang dengan tempo sedang. Pola awal yang dimainkan hanyalah melibatkan tangan kanan saja. Proses pengulangan ini memiliki korelasi ide dengan pembuatan *tipat taluh*, di mana pembentukan anyamannya memang dibuat melingkar, berputar dan berkembang.



Gambar 3. Proses bentukan pola *tipat taluh* berupa lingkaran janur

Pengembangan Pola

Ki	2	5	.	.	4	.	.	.
Ka	45	54	45	54	45	54	45	.	45	54	45	54

Ki	.	5	.	.	2	5	.	.
Ka	45	54	45	.	45	54	45	54	45	54	45	.

Ki	1	5	4	3	4	.	5	.				
Ka	45	54	45	54	5	4	3	2				

Notasi 2. Pengembangan pola menjadi pola utuh

Pengembangan pola dilakukan bertahap (perhatikan notasi 2). Mula-mula pola hanya dimainkan oleh tangan kanan Gender Barangan pada oktaf ketiga, kemudian pada ketukan ke-17 tangan kanan Gender Pemade masuk dengan pola yang sama, namun disertai pola tangan kiri yang memperkuat kesan melodis. Hal semacam ini merupakan pengkomposisian yang tak lazim pada pengkomposisian repertoar tradisi. Umumnya semua pola musik yang dimainkan tangan kanan dan kiri instrumen pada komposisi tradisi dimulai dan diakhiri secara bersama-sama. Secara garis besar konsep pengembangan pola pada karya “Tipat Taluh” berlangsung seperti 2 contoh penggalan notasi di atas dan dimainkan secara berulang lalu kemudian berganti pada pengembangan berikutnya.

Konsep Jalinan (*Interlocking*) Pola Baru

Pada umumnya pola jalinan (polos dan sangsih) pada semua ensambel tradisi termasuk Gender Wayang berlangsung pada instrumen yang sama. Misalnya, Pemade Ngumbang memainkan pola polos, maka Pemade Ngisep memainkan pola sangsih. Karya “Tipat Taluh” nampaknya menghadirkan suatu konsep baru di mana konsep jalinan pola kini terjadi antar-instrumen berbeda. Apa yang dilakukan Komin merupakan suatu inisiasi pembaharuan yang berbeda, di mana dalam Hardjana (2004) kerap disebut dengan istilah “pemberontakan”. Sebagai contoh, Gender Pemade Ngumbang dan Ngisep pada tangan kanan memainkan pola polos sedangkan Gender Barangan Ngumbang Ngisep pada tangan kiri memainkan pola sangsih untuk membentuk pola jalinan. Perhatikan gambar di bawah:

Keterangan gambar:

1. Masing-masing warna mencerminkan pola berbeda
2. Lingkup lingkaran adalah area permainan pola
3. Warna yang sama mencerminkan pola yang berkaitan (pola *interlocking*)



Gambar 4. Visualisasi pembagian pola musik dengan lingkaran berwarna

Suatu inovasi yang sangat “segar” di mana pada 2 jenis instrumen, terdapat 4 pola utuh di mana masing-masing pemain memainkan 2 pola berbeda sekaligus. Pola tersebut dimainkan berdasarkan register nada yang berbeda-beda. Inovasi pemanfaatan register nada tidak dapat dipungkiri timbul dikarenakan gender wayang memiliki empat konsep tradisi, yakni *ulu suara*, *sruti*, *angkep-angkepan*, dan *ombak* (Kartawan, 2023). Pola yang dimainkan sederhana namun karena pengkomposisiannya yang unik menjadikannya tidak sesederhana yang didengar oleh audiens. Konsep semacam ini dalam perspektif lain merupakan sebuah proses

“manipulasi” di mana dalam sebuah kreativitas penciptaan karya baru, suatu karya dapat dibentuk dengan proses pengaburan, pengurangan, penambahan, penghilangan, bahkan perubahan cara kerja (dalam kerangka pemikiran objektif) (Bhumi, 2021). Berikut merupakan notasi dari satu konsep jalinan yang disebutkan di atas:

Pola Gender Pemade (atas), Pola Gender Barangan (bawah)

Ki	2	5	.	.	4	.	.	.
Ka	42	34	23	42	34	23	43	23	42	34	23	42
Ki	45	14	51	45	14	51	45	41	45	14	51	45
Ka	23	45	.4	.3	.5	.4	.5	.3	.4	.2	34	5.

Notasi 3. Konsep Jalinan Baru

Catatan: Pola yang berada di tengah kotak biru merupakan jalinan antar 2 instrumen berbeda.

SIMPULAN

Pergerakan kreativitas penciptaan karya baru pada Gender Wayang nampaknya telah memunculkan potensi-potensi musikal yang belum terjamah. Komin adalah salah satu komposer dengan giat-giat kreatif yang memberi warna berbeda di tengah upaya pelestarian yang mendominasi.

Karya “Tipat Taluh” bukan hanya sekedar karya Gender Wayang biasa. Terdapat pembaruan bentuk serta makna yang membawa dampak positif bagi perkembangan Gender Wayang pada masa kini dan mendatang. Paradigma serta ideologi penciptaan idealnya memang berkembang berdasarkan nilai-nilai dasar kreativitas.

Tentunya kajian ini hanya salah satu dari berbagai upaya yang dapat dilakukan demi perkembangan Gender Wayang sebagai sebuah kesenian tradisional yang mandiri dan “merdeka”.

REFERENSI

Bandem, I. M. (1986). *Prakempa Sebuah Lontar Gamelan Bali*. Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar.

- Bhumi, I. M. B. P. (2021). Pluminasi as a New Composition Method in Contemporary Music. *Jurnal Seni Musik Nusantara Ghurnita*.
- Chreswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Pustaka Pelajar.
- Donder, I. K. (2005). *Esensi Bunyi Gamelan dalam Prosesi Ritual Hindu*. Paramita.
- Hardjana, S. (2004). *Musik Antara Kritik dan Apresiasi*. PT Kompas Media Nusantara.
- Herbst, E. (2015). *Lotring dan Sumber-Sumber Tradisi Gamelan. III*.
- Karja, I. W. (2021). Makna Warna. *Prosiding Bali-Dwipantara Waskita*, 110-116.
- Kartawan, I. M. (2023). *Perspective In Gender Wayang Tuning: Voice, Theories, And Practices* (1st ed.). Pusat Penerbitan LP2MPP Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Mariyana, I. N., & Hartini, N. P. (2021). *Gamelan Gender Wayang* (1st ed.). Mahima Institute Indonesia.
- Nelwandi. (2016). Kreativitas dan Motivasi dalam Pembelajaran Seni Lukis. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial Nusantara*.
- Padma, M., Bajirani, D., Pande, L. K., & Susilawati, A. (2014). *Pengaruh Ngulat "Tipat Taluh" terhadap Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 6-7 Tahun*. 1(2), 227-240.
- Sudirana, I. W. (2019). Tradisi Versus Moderen: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi dan Moderen di Indonesia. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(1), 127-135. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.647>
- Sudirga, I. K. (2020). Innovation and Change in Approaches to Balinese Gamelan Composition. *Malaysian Journal of Music*, 9, 42-54. <https://doi.org/10.37134/mjm.vol9.4.2020>
- Sugiarta, I. G. A. (2012). *Kreativitas Musik Bali Garapan Baru Perspektif Cultural Studies*. UPT. Penerbitan ISI Denpasar.
- Sumardjo, J. (2016). *Filsafat Seni*. ITB Press.